

## **FAKTOR DETERMINAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP DI KOTA DENPASAR**

**I Gusti Ayu Ngurah Feranayanti Wulansari, Ni Made Dian Sulistiowati\*, Ni Putu Emy Darma Yanti,  
Kadek Eka Swedarma, Putu Sri Febriyanti**

Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl.  
P.B. Sudirman, Daging Puri Klod, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80234, Indonesia

[\\*sulistiowati.md@unud.ac.id](mailto:sulistiowati.md@unud.ac.id)

### **ABSTRAK**

Masa remaja atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa merupakan waktu bagi individu menuntut ilmu di sekolah dan masa tersebut tidak lepas dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi yaitu rasa ingin bebas dalam melakukan apapun, lingkungan teman sebaya semakin luas dan tidak memungkinkan menimbulkan berbagai permasalahan seperti tindakan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor determinan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Metode pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* analitik. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dan *simple random sampling*. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 112 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku *bullying*, kuesioner DASS-21 (*Cronbach Alpha* = 0.831), kuesioner harga diri (*Cronbach Alpha* = 0.892), kuesioner ERQ (*Cronbach Alpha* = 0.815) dan kuesioner dukungan sosial (*Cronbach Alpha* = 0.866). Data dianalisis menggunakan uji spearman rank dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antara harga diri dengan perilaku *bullying* ( $r=-0,456$ ;  $p=0,000$ ). Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang lemah antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* ( $r=-0,249$ ;  $p=0,008$ ). Sementara kecemasan dan regulasi emosi remaja tidak memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Uji regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh simultan dari kecemasan, harga diri, regulasi emosi dan dukungan sosial terhadap *bullying* ( $r\text{-square}= 0,365$ ,  $p= 0,000$ ), sedangkan secara parsial hanya variabel harga diri yang dapat memengaruhi penurunan *bullying* ( $r\text{-square}= 0,361$ ,  $T= -6,624$ ). Faktor internal lebih dibutuhkan sebagai faktor protektif remaja dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* sehingga konsep diri remaja perlu diberikan penguatan.

Kata kunci: dukungan sosial; harga diri; kecemasan; perilaku *bullying*; regulasi emosi

## ***DETERMINANT FACTORS OF BULLYING BEHAVIOR IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN DENPASAR CITY***

### **ABSTRACT**

*Adolescence or the transition period from children to adults is a time for individuals to study at school and this period cannot be separated from the changes that occur, namely the desire to be free to do anything, the peer environment is wider and it is not possible to cause various problems. such as acts of violence. This study aims to identification determinant factors of bullying behavior in junior high school students in Denpasar City. The method in this research is correlational quantitative with cross sectional analytic approach. Determination of the sample using cluster sampling technique and simple random sampling. The number of respondents in this study were 112 respondents. Data were collected using a bullying behavior questionnaire, DASS-21 questionnaire (Cronbach Alpha = 0.831), self-esteem questionnaire (Cronbach Alpha = 0.892), ERQ questionnaire (Cronbach Alpha = 0.815) and social support questionnaire (Cronbach Alpha = 0.866). The data were analyzed using the Spearman rank test and Multiple Linier Regression Test. The results showed that there was a moderate relationship between self-esteem and bullying behavior ( $r=-0.456$ ;  $p=0.000$ ). The results also showed a weak relationship between social support and bullying behavior ( $r=-0.249$ ;  $p=0.008$ ). Meanwhile, adolescent anxiety and emotion regulation have no relationship with bullying behavior. Multiple linear regression tests showed that there was a simultaneous effect of anxiety, self-esteem, emotional regulation and social support on bullying ( $r\text{-square} = 0.365$ ,  $p = 0.000$ ), while partially only self-*

*esteem variable affected the reduction of bullying (r-square = 0.361, T = -6.624). The conclusion of this study is that self-esteem and social support affect bullying behavior. Internal factors are more needed as protective factor in preventing bullying behavior, so that self-concept in adolescence needs to be given strengthening.*

*Keywords: anxiety; bullying behavior; emotion regulation; social support; self-esteem*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa merupakan waktu bagi individu menuntut ilmu di sekolah dan merupakan suatu pengalaman normatif. Menurut Sari (2017) masa remaja dikenal sebagai usia yang sering mengalami masalah, dimana salah satunya adalah masalah perilaku kekerasan. Menurut *World Health Organization* (2020), kejadian kekerasan mencapai satu miliar dalam satu tahun terakhir yang terjadi pada usia dua tahun sampai 17 tahun. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan dalam bidang pendidikan pada tahun 2020 berjumlah 1.567 kasus di kalangan remaja. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* cukup tinggi (KPAI, 2020). Maka dari itu, perlu adanya tindakan dari pihak sekolah dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

Perilaku *bullying* masih terjadi di Provinsi Bali, khususnya pada Kota Denpasar. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali tahun 2015 sampai 2018 (dalam Wijaya et al., 2019) terdapat 257 kasus kekerasan terhadap anak di Provinsi Bali. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari et al (2017) pada siswa SMP di Kota Denpasar ditemukan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMP cukup bervariasi. Terdapat 63,3% siswa SMP mengatakan bahwa mereka diperlakukan tidak baik secara fisik seperti ditendang, sedangkan sebanyak 10% siswa menyatakan sering difitnah. Selain itu, *bullying* tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi mental, namun juga berpengaruh terhadap fisik setelah diukur menggunakan instrumen *health-related quality of life* (HRQOL) (Ngo et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut tentunya perlu adanya penanganan untuk mencegah peningkatan angka kejadian *bullying* pada remaja agar perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat segera ditangani.

*Bullying* adalah perilaku yang dapat dilakukan baik secara fisik, verbal atau psikologis. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh sekumpulan orang yang merasa berkuasa (Bulu et al., 2019). Menurut Aulina (2019) tujuan dari perilaku *bullying* ini yaitu untuk mendapatkan sesuatu dan perilaku *bullying* sering dianggap sebagai masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku *bullying* yaitu kecemasan (Utami & Astuti (2019), faktor harga diri (Alvina & Dewi, 2017), faktor regulasi emosi (Alviana & Dewi, 2019) dan faktor dukungan sosial (Susanti & Wulanyani, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor determinan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* analitik. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Denpasar yang berjumlah 37.571 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* menggunakan cara *cluster sampling* dimana peneliti memilih 1 dari 4 kecamatan yang ada di kota Denpasar secara acak dimana didapatkan hasil yaitu kecamatan Denpasar Utara. Selanjutnya peneliti memilih 1 sekolah secara acak yang ada di kecamatan Denpasar Utara dan didapatkan SMP 5 Denpasar. Kemudian peneliti memilih responden di sekolah tersebut dengan menggunakan *stratified random sampling* dan didapatkan siswa kelas VII. Penghitungan jumlah sampel

menggunakan rumus *Slovin* yang diawali dengan penentuan *margin of error* (Adhikari, 2021). Berdasarkan rumus tersebut didapatkan sebanyak 112 orang sebagai responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner perilaku *bullying* yang terdiri dari 39 item pertanyaan yang sudah diuji validitas; alat ukur kecemasan dengan menggunakan (DASS-21) dimana pertanyaan terkait kecemasan terdiri dari 7 item pertanyaan yang telah diuji validitas (0.56-0.81) dan reliabilitas (0.831); alat ukur harga diri menggunakan instrumen dari Coopersmith yang terdiri dari 44 item pertanyaan; alat ukur regulasi emosi (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross & John yang terdiri dari 10 item pertanyaan; dan alat ukur dukungan sosial menurut Sarafino yang terdiri dari 22 item pertanyaan. Pengumpulan data setiap kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berupa google formulir melalui *Whatsapp Group* dimana kuesioner dibagikan secara bertahap setiap 3 hari sekali dimulai dari kuesioner perilaku *bullying*, kecemasan, harga diri, regulasi emosi dan terakhir adalah dukungan sosial. Hal ini ditetapkan untuk mencegah kejenuhan responden dalam mengisi item pertanyaan yang lumayan banyak sehingga potensi mengisi secara asal dapat dicegah. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan *coding*, *cleaning* dan dilanjutkan melakukan menguji data menggunakan program komputer. Uji analisis univariat menggunakan distribusi dan frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan *Spearman Rank*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan atau laik etik dari Komisi Etik Penelitian FK Unud dan memperoleh nomor protokol 2022.01.1.0058.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1.

Karakteristik Demografi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Tipe Keluarga, Pekerjaan Orang Tua dan Keaktifan Berorganisasi (n=112)

Variabel	Kategori	f (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	57 (50.9)
	Laki-laki	55 (49.1)
Tipe Keluarga	Keluarga inti	78 (69.6)
	Keluarga besar	32 (28.6)
	Orang tua tunggal	2 (1.8)
Pekerjaan Orang Tua	Bekerja	110 (98.2)
	Tidak bekerja	2 (1.8)
Keaktifan Berorganisasi	Tidak aktif	41 (36.6)
	Aktif	71 (63.4)

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografi responden penelitian. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 responden (50,9), berasal dari keluarga inti yaitu sebanyak 78 responden (69,9%), berasal dari orang tua dengan status bekerja yaitu sebanyak 110 responden (98,2%), dan aktif berorganisasi sebanyak 71 responden (63,4%).

Tabel 2.

Karakteristik Perilaku *Bullying*, Kecemasan, Harga Diri, Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial pada Siswa SMP di Kota Denpasar (n=112)

Variabel	Kategori	f (%)
Perilaku <i>bullying</i>	Rendah	17 (17)
	Sedang	83 (74.1)
	Tinggi	10 (8.9)
Kecemasan	Normal	99 (88.4)
	Ringan	7 (6.3)

Variabel	Kategori	f (%)
Harga diri	Sedang	5 (4.5)
	Berat	1 (0.9)
	Rendah	12 (10.7)
Regulasi emosi	Sedang	84 (75)
	Tinggi	16 (14.3)
	Rendah	12 (10.7)
Dukungan sosial	Sedang	88 (78.6)
	Tinggi	12 (10.7)
	Rendah	11 (9.8)
	Sedang	82 (73.2)
	Tinggi	19 (17)

Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami perilaku *bullying* pada kategori sedang yaitu sebanyak 83 responden (74,1%), sebagian besar memiliki kecemasan pada kategori normal yaitu sebanyak 99 responden (88,4%), sebagian besar responden memiliki tingkat harga diri pada kategori sedang sebanyak 84 responden (75%), sebagian besar memiliki regulasi emosi pada kategori sedang sebanyak 88 responden (78,6%) dan sebagian besar memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori sedang sebanyak 82 responden (73,2%).

Tabel 3.

Hasil Analisis Hubungan Kecemasan, Harga Diri, Regulasi Emosi Remaja dan Dukungan Sosial dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP di Kota Denpasar (n=112)

Variabel	p-value	r
Hubungan kecemasan dengan perilaku <i>bullying</i>	0,072	0,171
Hubungan harga diri dengan perilaku <i>bullying</i>	0,000	-0,456
Hubungan regulasi emosi dengan perilaku <i>bullying</i>	0,426	-0,076
Hubungan dukungan sosial dengan perilaku <i>bullying</i>	0,008	-0,249

Tabel 3 menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecemasan dan regulasi emosi remaja dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar ( $p > 0.05$ ) sedangkan ditemukan adanya hubungan antara harga diri, dukungan sosial dengan perilaku *bullying* ( $p < 0.05$ ). Terdapat hubungan negatif dengan kekuatan korelasi sedang antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar dimana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* yang terjadi. Selain itu terdapat hubungan negatif dengan kekuatan korelasi lemah antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki maka semakin rendah perilaku *bullying* yang terjadi.

Tabel 4.

Hasil Pengaruh Kecemasan, Harga Diri, Regulasi Emosi Remaja dan Dukungan Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP di Kota Denpasar (n=112)

Variabel	T	p-value	R-Square
Pengaruh parsial kecemasan terhadap <i>bullying</i>	-0,473	0,637	0,003
Pengaruh parsial harga diri terhadap <i>bullying</i>	-6,624	0,000*	0,361
Pengaruh parsial regulasi emosi terhadap <i>bullying</i>	0,247	0,806	0,002
Pengaruh parsial dukungan sosial terhadap <i>bullying</i>	-0,036	0,971	0,000
Pengaruh simultan kecemasan, harga diri, regulasi emosi, dan dukungan sosial terhadap <i>bullying</i>	-	0,000	0,365

Tabel 4 menunjukkan adanya pengaruh parsial *linier* yang signifikan dari harga diri terhadap *bullying* dengan arah pengaruh negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri individu maka semakin rendah *bullying* yang dialami. Meskipun variabel kecemasan, regulasi emosi, dan dukungan sosial tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *bullying*, namun ketiga variabel ini dapat berpengaruh secara simultan jika dilengkapi dengan harga diri yang baik. Oleh karenanya, terdapat pengaruh simultan dan *linier* dari kecemasan, harga diri, regulasi emosi, dan dukungan sosial terhadap *bullying* pada responden penelitian yang dalam hal ini adalah kelompok usia remaja.

## PEMBAHASAN

### **Hubungan kecemasan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Tidak terdapat hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying*, menurut peneliti hal tersebut terjadi disebabkan oleh sebaran data dari responden yang dominan mengalami kecemasan kategori normal dan mayoritas mengalami perilaku *bullying* kategori sedang. Berdasarkan hasil *cross tabulations* data yang mana perilaku *bullying* kategori sedang dominan berada pada siswa yang memiliki kecemasan pada kategori normal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliani et al (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku *bullying* dengan tingkat kecemasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya remaja memiliki kecemasan ringan yang bermakna bahwa siswa masih mampu menangani perilaku *bullying* sehingga kecemasan yang terjadi tidak begitu parah. Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya kecemasan siswa pada kategori normal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP di Kota Denpasar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Menurut Utami et al (2019) faktor yang dapat memengaruhi perilaku *bullying* adalah iklim atau keadaan sekolah dan tingkat prestasi sekolah yang baik atau buruk. Salah satu iklim atau keadaan sekolah tersebut yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti organisasi sekolah. Organisasi merupakan suatu wadah atau perkumpulan seseorang yang memiliki tujuan atau keinginan yang sama (Cambridge Dictionary, 2023). Organisasi di sekolah adalah tempat bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan karakter, pendidikan mental dan cara menyelesaikan masalah dengan baik. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar dapat disebabkan oleh adanya kecemasan pada kategori normal dan sebagian besar perilaku *bullying* kategori sedang berada pada siswa yang aktif berorganisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa, tidak semua korban *bullying* mengalami kecemasan dan tidak menutup kemungkinan bahwa korban *bullying* yang tidak mengalami kecemasan akan melakukan perilaku *bullying*.

### **Hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari & Sakti (2022) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Arah negatif dapat dipengaruhi oleh adanya harga diri yang tinggi pada siswa yang mana dengan harga diri tinggi siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mampu menilai diri. Selain itu, perilaku *bullying* yang rendah dapat diakibatkan oleh

adanya harga diri yang tinggi, situasi sekolah yang baik dan peraturan sekolah yang ketat dan berkelanjutan. Sehingga walaupun perilaku *bullying* dapat terjadi, remaja dengan harga diri tinggi tidak melakukan perilaku *bullying* (Wulandari & Sakti, 2022). Perilaku *bullying* dapat menurunkan harga diri individu dan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena mereka menganggap hal tersebut adalah humor, dan mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut sudah termasuk tindakan *bullying* (Alsawalqa, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan negatif yang artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Hal tersebut dengan ditemukannya harga diri kategori sedang dan perilaku *bullying* kategori sedang pada siswa SMP di Kota Denpasar. Harga diri kategori sedang bermakna bahwa remaja memiliki kemampuan yang cukup dalam menilai dan menghargai dirinya, sedangkan perilaku *bullying* sedang bermakna bahwa terjadi perilaku *bullying* di sekitar remaja akan tetapi tidak parah. Menurut Pratiwi et al (2021) hubungan sosial yang baik antara remaja dengan orang disekitarnya cukup mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan remaja dalam menghargai dan menjadi percaya diri. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar dipengaruhi adanya hubungan sosial yang dapat meningkatkan harga diri remaja sehingga dapat menurunkan dan tidak menyebabkan kejadian perilaku *bullying* menjadi lebih parah.

#### **Hubungan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar**

Pada penelitian ini hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena siswa SMP di Kota Denpasar memiliki regulasi emosi kategori sedang dan perilaku *bullying* kategori sedang. Berdasarkan hasil *crosstabulations* data yang mana perilaku *bullying* kategori sedang dominan terjadi pada siswa yang memiliki regulasi emosi pada kategori sedang. Regulasi emosi dalam kategori sedang ini menunjukkan bahwa remaja cukup mampu dalam mengontrol emosinya, sedangkan perilaku *bullying* kategori sedang ini bermakna bahwa terjadi perilaku *bullying* di sekitar remaja akan tetapi tidak parah. Regulasi emosi kategori sedang remaja tunjukkan melalui kemampuannya dalam tetap tenang jika menghadapi situasi menekan dan remaja cenderung tidak mengungkapkan emosi negatif yang terjadi di hadapan orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustanadea et al (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. Menurut peneliti, adanya regulasi emosi yang cukup baik pada remaja mengakibatkan tidak adanya hubungan dengan perilaku *bullying* karena remaja memiliki kemampuan dalam mengontrol emosinya. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan pada salah satu sekolah menengah atas menunjukkan hasil bahwa *bullying* meninggalkan gejala sisa terhadap kondisi psikologis siswa, salah satunya adalah disregulasi emosi yang terjadi pada korban (victim) (Romano et al., 2020). Oleh karenanya, diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait pengalaman korban *bullying* terhadap kondisi emosionalnya, salah satunya dapat melalui studi kualitatif.

#### **Hubungan dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Puspita & Kustanti (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan. Peran dukungan sosial yang tinggi di sekitar remaja menyebabkan remaja tidak berperilaku *bullying*. Hal tersebut karena adanya rasa dihargai dan diterima di lingkungannya, sehingga remaja lebih percaya diri dan tidak memaksakan diri untuk membuktikan dirinya hebat melalui

tindakan *bullying* tersebut (Puspita & Kustanti, 2018). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Dukungan sosial kategori sedang bermakna remaja mendapatkan dukungan yang cukup baik dari orang sekitar, sedangkan perilaku *bullying* sedang bermakna terjadi perilaku *bullying* di sekitar remaja akan tetapi tidak parah. Adanya dukungan sosial dapat mengurangi risiko *bullying* serta mengurangi keparahan gejala pada korban *bullying*. Dukungan sosial dari guru dan keluarga juga berperan penting terhadap peningkatan kesejahteraan social dan penurunan tingkat ansietas dan depresi pada siswa yang mengalami *bullying* (Hellfeldt et al., 2020). Menurut Puspita & Kustanti (2018) remaja yang memperoleh dukungan yang tinggi atau positif cenderung menyebabkan remaja tidak berperilaku *bullying*. Sedangkan, menurut Susanti & Wulanyani (2019) remaja yang berada di lingkungan negatif atau kurang mendapatkan dukungan akan mudah terjerumus kedalam suatu masalah dan menimbulkan perilaku *bullying* serta perilaku tersebut akan dianggap benar oleh lingkungannya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap keputusan siswa untuk berperilaku *bullying* atau tidak.

### **Pengaruh kecemasan, harga diri, regulasi emosi, dan dukungan sosial terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar**

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan antara analisis korelasi dengan analisis regresi, hal ini dikarenakan korelasi memiliki hubungan dua arah (*two tailed*), sedangkan regresi menunjukkan pengaruh (*one tailed*), sehingga uji regresi dapat menunjukkan secara lebih jelas pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *bullying*. Penelitian ini menemukan hasil bahwa faktor atau variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada responden adalah faktor internal berupa harga diri, sedangkan ketiga variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Harga diri adalah faktor internal yang merupakan bagian dari konsep diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri yang semakin tinggi pada individu dapat memengaruhi penurunan *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian pada salah satu sekolah di China yang menunjukkan bahwa *bullying* berhubungan dengan adanya rasa malu yang dimediasi oleh harga diri yang rendah (Wu et al., 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada siswa SD di China juga menunjukkan hasil bahwa harga diri berperan penting sebagai mediator terhadap terjadinya *bullying* dan gejala depresi (Zhong et al., 2021).

Selain harga diri, regulasi emosi juga berperan terhadap terjadinya *bullying* meskipun pengaruhnya tidak signifikan atau sangat kecil berdasarkan hasil penelitian ini. Kondisi emosi yang labil berhubungan secara positif dengan terjadinya *bullying* (Camodeca & Coppola, 2019). Oleh karenanya diperlukan regulasi emosi yang baik dan control cemas untuk mengurangi risiko *bullying* pada individu, terutama pada siswa remaja yang umumnya mengalami fluktuasi *mood*. Harga diri, regulasi emosi, dan kecemasan merupakan faktor internal diri, akan tetapi untuk mengurangi atau menghindari *bullying* juga diperlukan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat membantu mengurangi risiko *bullying* adalah dukungan sosial. Akan tetapi, hasil uji regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap perilaku *bullying*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMP dan SMA di Italia yang menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua merupakan faktor risiko terjadinya *cyberbullying* (Brighi et al., 2019). Pengawasan orang tua merupakan bagian dari

bentuk dukungan atau proteksi sosial yang dapat diberikan pada anaknya dalam menghindari dan mengatasi *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel harga diri yang memengaruhi perilaku *bullying* sebesar 36,1%. Meskipun demikian, jika harga diri yang tinggi disertai dengan kecemasan yang rendah atau terkontrol, regulasi emosi yang baik, serta dukungan sosial yang tinggi mampu memengaruhi penurunan *bullying* menjadi 36,5%. Oleh karena itu, faktor internal maupun eksternal diri individu merupakan hal yang sama-sama penting untuk mengurangi/menghindari *bullying*, akan tetapi faktor internal yang salah satunya harga diri tetap merupakan *protective factor* yang lebih kuat untuk menghindari *bullying* sehingga konsep diri remaja perlu diberikan penguatan agar dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

## SIMPULAN

Pada siswa SMP di Kota Denpasar didapatkan sebagian besar mengalami perilaku *bullying* dalam kategori sedang, memiliki harga diri pada kategori sedang, memiliki regulasi emosi pada kategori sedang, dan kondisi kecemasan dalam kategori yang normal. Tidak didapatkan hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying* dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying*, namun variabel harga diri dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Dari beberapa variabel yang ada, harga diri merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP di Kota Denpasar. Oleh karena itu upaya promotif maupun preventif dapat memasukkan intervensi terkait penguatan kepada variabel konsep diri yang merupakan faktor internal dari individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, G. P. (2021). Calculating the Sample Size in Quantitative Studies. *Scholars' Journal*, 4(December), 14–29. <https://doi.org/10.3126/scholars.v4i1.42458>
- Agustanadea, C. C., Priyono, D., & Anggraini, R. (2019). Hubungan Antara Tingkat Stres Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v1i1.34778>
- Alsawalqa, R. O. (2021). Cyberbullying, social stigma, and self-esteem: the impact of COVID-19 on students from East and Southeast Asia at the University of Jordan. *Heliyon*, 7(4), e06711. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06711>
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Pengalaman Bullying di Perguruan Tinggi. *Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.472>
- Aulina, N. (2019). Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja. *Cognicia*, 7(4), 434–445.
- Brighi, A., Menin, D., Skrzypiec, G., & Guarini, A. (2019). Young, Bullying, and Connected. Common Pathways to Cyberbullying and Problematic Internet Use in Adolescence . In *Frontiers in Psychology* (Vol. 10). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2019.01467>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4.



Cambridge Dictionary. (2023). Organization. Cambridge University Press & Assessment.  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/organization>

Camodeca, M., & Coppola, G. (2019). Participant roles in preschool bullying: The impact of emotion regulation, social preference, and quality of the teacher–child relationship. *Social Development*, 28(1), 3–21.  
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/sode.12320#citedby-section>

Hellfeldt, K., López-Romero, L., & Andershed, H. (2020). Cyberbullying and Psychological Well-being in Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects of Social Support from Family, Friends, and Teachers. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010045>

KPAI R.N. (2020). Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020. Bank Data Perlindungan Anak.

Kurniasari, A., Sumarno, S., Setiawan, H. H., & Murni, R. (2017). Stop Perundungan di Sekolah.

Muliani, N., Ginanjar, A. P., & Yusnita. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 83–87. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1234>

Ngo, A. T., Nguyen, L. H., Dang, A. K., Hoang, M. T., Nguyen, T. H. T., Vu, G. T., Do, H. T., Tran, B. X., Latkin, C. A., Ho, R. C. M., & Ho, C. S. H. (2021). Bullying experience in urban adolescents: Prevalence and correlations with health-related quality of life and psychological issues. *PLOS ONE*, 16(6), e0252459.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252459>

Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. (2021). Hubungan Kejadian Bullying dengan Self-Esteem (Harga Diri) dan Resiliensi pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84–92.

Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perundungan Pada Siswa SMP PL Domenico Savio Semarang. *Empati*, 7(4), 252–259.

Romano, I., Butler, A., Patte, K. A., Ferro, M. A., & Leatherdale, S. T. (2020). High School Bullying and Mental Disorder: an Examination of the Association with Flourishing and Emotional Regulation. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(4), 241–252.  
<https://doi.org/10.1007/s42380-019-00035-5>

Sari, S. Y. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Jurnal Primary Education*, 1(1), 46–50.

Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 182. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p18>

Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana. (2019). Hubungan Kecemasan dan Perilaku Bullying Anak Sekolah the Relationship Anxiety and Bullying Behavior in Elementary. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 6–11.

Wijaya, I. W. E., Winarni, L. N., Laksmi Dewi, C. I. D., & Widnyani, I. A. P. S. (2019). Implementasi Kebijakan Gubernur Bali Tentang Komisi Penyelenggara Perlindungan Anak Daerah dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 8(4), 512. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2019.v08.i04.p06>

World Health Organization. (2020). Violence against children.

Wu, X., Qi, J., & Zhen, R. (2021). Bullying Victimization and Adolescents' Social Anxiety: Roles of Shame and Self-Esteem. *Child Indicators Research*, 14(2), 769–781. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09777-x>

Wulandari, S., & Sakti, H. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. *Jurnal Empati. Universitas Dipenogoro*, 11(35), 8–13.

Zhong, M., Huang, X., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Association between bullying victimization and depressive symptoms in children: The mediating role of self-esteem. *Journal of Affective Disorders*, 294, 322–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.016>